

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

P.T Mutiara Agam yang berlokasi di kenagarian Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam merupakan anak perusahaan dari Provident Agro Tbk. Yang bergerak dibidang pengolahan dan perkebunan kelapa sawit. P.T Mutiara Agam didirikan dengan Akta Notaris No. 4 tanggal 1 Desember 1982 dari notaries Deetje Farida Djanas SH, Padang. (Annisa (27 th), Pengawas PT, wawancara tanggal 19 Agustus 2021, Tiku, Kabupaten Agam).

Awal mula datangnya Suku Nias ke daerah Tanjung Mutiara Kabupaten Agam tepatnya di Afdeling Juliet melalui penerimaan karyawan yang dibuka oleh P.T Tanjung Mutiara Agam. Salah seorang dari saudaranya yang telah bekerja terlebih dahulu di P.T. Tanjung Mutiara Agam dan menyarankan kepada sanak saudaranya di kampung (Gunung Sitoli) untuk ikut bekerja di P.T Tanjung Mutiara Agam. Dari situlah awal mula kedatangan orang Nias di Daerah Afdeling Juliet. Orang Nias yang tinggal di daerah Afdeling Juliet bekerja sebagai buruh kelapa sawit pada umumnya. Sebelumnya orang Nias yang berada di daerah Afdeling ini terbagi 11 macam kelompok tempat tinggal yaitu Alfa, Brafo, Carly, Delta, Eko, Fanta, Golf, Hotel, Indian, Juliet dan Kilo. (Ibu Imei (44 th), wawancara tanggal 25 Agustus 2021. Afdeling Juliet, Kabupaten Agam)

Masyarakat Nias yang ada di Afdeling ini khususnya kawasan Juliet mereka masih menggunakan bahasa asal mereka untuk berkomunikasi dengan sesama Suku Nias, sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang luar mereka ada sebagian yang bisa menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang tidak, Suku Nias memiliki keseharian sebagai buruh kelapa sawit dan anak-anak mereka yang usia kisaran SMP-SMA juga ikut serta membantu orang tua bekerja sebagai buruh kelapa sawit ketika sehabis pulang sekolah (waktu luang) dan juga boleh menggantikan pekerjaan orang tua ketika orang tuanya ada halangan semisal sakit atau lainnya, lalu gaji yang diterima oleh anak akan diberikan sepenuhnya kepada orang tuanya dan barulah orang tuanya memberikan uang tersebut kepada anaknya terserah berapa yang akan dikasihnya, beginilah cara anak-anak Suku Nias mengabdikan kepada orang tuanya. Masyarakat Suku Nias ini bisa dibilang masih tertinggal di bidang teknologi yang listrikpun baru masuk 6 bulan belakangan ini, sedangkan selama ini hidup dengan bermodalkan genset dari perusahaan yang hanya bisa digunakan dari jam 5 sore sampai jam 6 pagi untuk penerang dikala gelap, masyarakat setempat masih menggunakan sirih sebagai kudapan untuk menghemat biaya dari pada membeli rokok dikarenakan harga rokok didalam kawasan ini cukup mahal bagi masyarakat setempat (Bapak Ndru (51 th), wawancara tanggal 2 agustus 2021. Afdeling Juliet, Kabupaten Agam).

Untuk fasilitas keseharian yang disediakan oleh PT. Tanjung Mutiara Agam terhadap masyarakat Suku Nias yang menjadi buruh kelapa sawit di Afdeling yaitu seperti tempat tinggal (barak), pendidikan untuk anak sekolah dasar seperti menyediakan tempat sekolah dan bus sekolah untuk antar jemput dan juga

menyediakan tempat penitipan anak usia dini disetiap kawasan Afdeling. P.T Tanjung Mutiara Agam memiliki beberapa kebijakan untuk masyarakat Suku Nias yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit yaitu anak-anak Suku Nias yang bersekolah wajib mengikuti aturan dari pemerintah setempat seperti menggunakan jilbab bagi perempuan non muslim, dan tidak boleh memelihara anjing untuk buruan dikarenakan dahulu sempat terjadi kecelakaan ditempat tersebut yang dimana anjing peliharaan untuk berburu sempat menggigit kaki salah seorang pegawai perusahaan maka setelah kejadian itu keluarlah kebijakan tersebut dari perusahaan.

Adapun untuk melakukan kegiatan Agama masyarakat Suku Nias yang mayoritasnya memeluk Agama Kristen Protestan di PT. Tanjung Mutiara Agam ini tidaklah tersedia tempat untuk beribadah (Gereja), Suku Nias di Afdeling ini mereka tidak mendapatkan fasilitas yang layak dari pemerintah setempat untuk melaksanakan kegiatan ibadahnya di Afdeling Juliet, menurut jawaban yang pengkarya dapatkan dari salah seorang warga yang sempat pengkarya wawancarai yaitu “pak Febi” dikarenakan Afdeling Juliet ini terdapat di daerah Kabupaten Agam yang mayoritas memeluk Agama Islam dan masih kental dengan Adat dan Budayanya. Dari alasan tersebutlah mereka beribadah dengan cara mengosongkan rumah secara bergantian untuk setiap ingin melaksanakan ibadahnya. Seperti yang kita ketahui bahwa ibadah umat Kristen Protestan dilaksanakan di Gereja, sedangkan pemimpin Agama (Pendeta) saat beibadah datang atau diundang hanya 6 bulan sampai 1 tahun sekali, sedangkan untuk melaksanakan ibadah setiap minggu digantikan oleh orang yang dituakan oleh

masyarakat setempat yang lebih mendalam tentang Agama. (Bapak Feby (53 th) wawancara tanggal 23 februari 2019, Afdeling Juliet, Kabupaten Agam).

Alasan Pengkarya mengangkat masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet dalam Fotografi Dokumenter karena disini mayoritasnya Suku Nias sedangkan ditempat lain masih ada yang bergabung dengan masyarakat setempat walaupun mereka tidak bersosialisasi dengan masyarakat luas akan tetapi mereka hanya bersosialisasi dengan orang perusahaan dikarenakan mereka hanya terbuka dengan orang perusahaan yang memberikan fasilitas kepada mereka. Pengkarya melihat bahwa masyarakat Suku Nias Afdeling ini tidak bebas melakukan kegiatan yang seharusnya menjadi kewajiban dari Suku Nias, seperti beribadah, berburu dan tidak boleh melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh PT. Tanjung Mutiara Agam.

Fotografi yang pengkarya gunakan untuk merealisasikan keinginan pengkarya adalah fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter merupakan cabang dari fotografi jurnalistik dimana foto bersifat fakta dan bukan dari hasil rekayasa. Fotografi dokumenter ini mengacu pada wilayah dimana gambar fotografi digunakan sebagai dokumen sejarah. Fotografi dokumenter sering digunakan untuk mendorong perubahan budaya, politik, dan sosial karena kemampuan untuk menangkap kebenaran dari sebuah gambaran atau lokasi. Fotografi ini menggunakan gambar sebagai bukti terdokumentasi situasi tertentu.

Foto yang diambil dalam fotografi dokumenter cenderung hidup dan intens untuk membuktikan suatu titik dan membangkitkan emosi penikmat. Melalui foto

tersebut, penikmat mengetahui kebenaran informasi tentang masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet dan situasi lingkungan sekitar.

Fotografi dokumenter ada dua macam, yaitu foto essay, foto story/picture. Story adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, misalnya tentang Nias yang ada di daerah Afdeling Juliet. Sedangkan foto essay adalah foto yang menceritakan sebuah kisah, dan biasanya bertujuan untuk sesuatu, misalnya mengingatkan permisa akan bahaya narkoba, menceritakan pentingnya pelestarian lingkungan dan lain-lain. Foto bisa di buat dengan subjek foto yang berbeda-beda tapi masih satu topik yang sama. Dan untuk pembuatan fotografi dokumenter tugas akhir ini, pengkarya memilih foto story ingin memberikan informasi atau kehidupan masyarakat Suku Nias yang ada di daerah Afdeling Juliet kepada penikmat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir ini adalah bagaimana menciptakan “Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet” dalam bentuk fotografi dokumenter.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya fotografi dokumeter tentang Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet.
- b. Dapat menciptakan karya yang menarik sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang.
- c. Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Pengkarya

- 1) Sebagai landasan dan langkah awal bagi pengkarya untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi dan bisa diterima baik di masyarakat.
- 2) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan, menambah kreatifitas pengkarya dalam membuat karya.
- 3) Dapat mewujudkan karya foto yang membahas Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet.

b. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Sebagai bahan referensi dalam kajiann fotografi dokumenter bagi mahasiswa jurusan fotografi.
- 2) Terciptanya sebuah karya yang memprentasikan krakter pengkarya dalam bentuk visual fotografi agar menjadi sebuah referensi.
- 3) Dapat dijadikan panutan dan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian karya tulis maupun penciptaan bagi mahasiswa Institute Seni Indonesia khususnya program studi fotografi.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan memberikan dampak positif.

- 2) Memperkenalkan Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet kepada masyarakat luar.
- 3) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi dokumenter.

D. Tinjauan Karya

1. Don Hasman

Karya yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya Don Hasman dan juga masyarakat Kanekes. Don Hasman merupakan salah satu fotografer profesional yang sudah memotret sejak usia 11 tahun, hobby memotret serta ketertarikan kepada alam membuat Don Hasman menjadi penjelajah puncak gunung tertinggi di dunia. Selain itu Don Hasman lahir di Jakarta pada Tahun 1940 Ia telah menghususkan waktunya selama 40 tahun untuk mengunjungi wilayah kanekes dalam rangka penelitian masyarakat tersebut dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari Baduy dan adat istiadat mereka, dan dalam prosesnya mendapatkan kepercayaan orang Kanekes



Gambar 0.1

Fotografer : Don Hasman

Karya : Pemukiman orang Panampiang (Kanekes luar)

Sumber : Library.moestopo.ac.id

Pada foto pemukiman orang Panampiang (Kanekes luar) menjelaskan secara visual yaitu sebuah pemukiman orang Panampiang. Pada foto tersebut terlihat beberapa rumah yang dibangun disebuah perbukitan fotografer Don Hasman menampilkan bentuk dari rumah orang Panampiang serta bagaimana letak dari setiap rumah yang ada. Perbedaan dari karya pengkarya dengan Don Hasman adalah dari segi objek pengkarya mengangkat Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet dalam Fotografi Dokumenter sedangkan Don Hasman mengangkat Suku Baduy dalam Etnofotografi. Pada karyanya Don Hasman menggunakan teknik titik fokus pada pemukiman orang Panampiang. Perbedaan karya

pengkarya dengan Don Hasman adalah dari segi objek pengkarya mengangkat Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet. Dalam pembuatan karya ini pengkarya lebih mefokuskan ke masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet dan pengkarya juga akan menggunakan teknik seperti, *aye level*, *hight angel*, *low angel* dan potret. Selain itu pengkarya juga menggunakan komposisi vertikal dan horizontal.

2. Romi Perbawa

Karya yang menjadi acuan adalah karya fotografi documenter Romi Purbawa



Gambar 02

Fotografer : Romi Purbawa
Judul Buku : The Riders Of Destiny
Sumber : Galeri foto jurnalistik antara

Romi Perbawa lahir pada tahun 1971 di Kutuaraji, di pulau Jawa Indonesia. Sebelum menjadi seorang fotografer Romi Purbawa pernah belajar akutansi. Setelah menjadi fotografer sepenuhnya pada tahun 2010 Romi Purbawa masuk dikelas foto Jurnalistik antara (GFJA) program

khusus untuk mengasah foto-foto berita dan foto bercerita. Ditempat itulah ia menemukan passion dan mulai memfokuskan diri sebagai fotografer dokumenter. Diantara project yang ia tekuni adalah buku *essay* *The Riders Of Destiny* (2014) tentang joki cilik Sumbawa.

Perbedaan karya pengkarya dengan Romi Purbawa adalah pengkarya mengangkat tentang foto dokumenter Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet dengan menggunakan teknik *photo story*. Rangkaian karya yang akan pengkarya ambil lebih ke orang dewasa dan anak-anak, sedangkan karya Romi Purbawa lebih kepada potret anak-anak dalam bentuk foto hitam putih. Karya Romi Purbawa memakai komposisi *framing* dan *angel* yang dipakai adalah *eye level*. Sedangkan pengkarya memakai teknik *eye level*, *higt angel*, *low angel* dan potret. Selain itu pengkarya juga menggunakan teknik komposisi *portrait* dan *landscape*.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari kata Prancis, *dujour*, yang berarti hari. Sedangkan *journal* berarti catatan harian, yaitu catatan tentang sebuah kejadian yang terjadi dari hari ke hari. Namun pada sebuah proses prakteknya kegiatan jurnalistik lebih kepada proses kegiatan pencarian, pengumpulan, pemilihan dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan menyajikan melalui media cetak maupun media elektronik.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom fotografi jurnalistik merupakan hasil panduan dari kata *words* dan *pictures*.

Sementara itu menurut editor foto majalah Lifiedari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan latar belakang pendidikan dan social, perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk mengabadikan suatu moment dalam bentuk gambar, suara bahkan secara hidup (audio visual).

Foto jurnalistik membutuhkan fotografer untuk memotret sesuai dengan fakta aslinya, tidak ada perubahan ataupun manipulasi terhadap sebuah peristiwa aslinya. Fotografi jurnalistik berupa sebuah foto yang bermakna kuat yang dapat melibatkan pembacannya ke dalam suatu cerita dan mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah. Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat dijadikan saksi dari segala hal yang terjadi dimasa lampau. (Tubagus P. Svarajati, 2013: 19)

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam fotografi yang mengususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkan kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media masa. Esensi dari sebuah foto jurnalistik adalah semua berita harus ditampilkan secara virtual dan menarik, sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasi dengan baik bila di urutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan suatu sejarah fakta gambar. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsure didalamnya.

Foto jurnalistik terdiri dari dua bagian yaitu, *foto berita* dan *foto features*. Foto berita adalah foto yang pada umumnya mengangkat tema tentang *politik, kriminal, olahraga dan ekonomi*. Sedangkann foto features lebih cenderung kepada foto yang ringan dan dapat menghibur dan tidak harus untuk segera disiarkan dalam bentuk satu foto tunggal yang di sertai teks yang di sebut foto tunggal (*single picture*), dan foto seri (*photo story / photo essay*). (Audy Mirza Alwi 2016:5)

Dalam pembuatan foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle dan time* .(Andri Prasteyo,2019:9-13)

a. Entire

Entire atau establish shot merupakan suatu keseluruhan pemotretan yang di lakukan begitu melihat suatu peristiwa. Untuk mengicar atau mengintai bagian- bagian untuk dipilih sebagai objek.

b. Detail

Detail merupakan suatu bagian tertentu dari keseluruhan pandangan (entire). Tahap ini merupakan pilihan pengambilan yang dinilai paling tepat untuk menjadi poin of interest.

c. Frame

Frame juga termasuk kedalam bagian detail, karena frame meruoakan tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detail yang dipilih.

d. Angle

Tahapan dimana sudut pandang dalam memindahkan kamera dan membentuk komposisi baru untuk mengonsepkan visual apa yang di inginkan.

e. Time

Tahap penentuan penyiaran dengan kombinasi yang tepat antara diagrafma dan kecepatan dalam menangkap sebuah peristiwa pada waktu yang tepat.

EDFAT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih cara pandang untuk melihat suatu detail yang tajam. Metode ini diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University (Wulandari, 2010:1)

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter adalah salah satu jenis foto yang menggambarkan kronologis dari suatu peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar- benarnya, objektif dan biasanya dilakukan secara candid. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul “Photography: A Culturak History”, secara umum dokumenter bisa di artikan sebagai segala sesuatu represtansi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah Life, Fotografi dokumenter adalah visualisai dunia nyata yang dilakukan untuk mengkosumsikan sesuatu yang penting, untuk member

pendapat atau komentar, yang tentunya dapat dimengerti oleh khalayak. (*time Life Of photography*, 1972).

Fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. (Wijaya, 2018:2).

Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhir abad ke 19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula fotografi dokumenter. Hingga abad ke-20, foto dokumenter banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. Kini sajian foto dokumenter lebih beragam dari sisi tampilan dan tema (Wijaya, 2018:6). Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai hingga budaya. Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita (*photo story*)

Foto dokumenter mungkin tampak mirip dengan fotografi jurnalistik kerana memotret kehidupan manusia atau sekelompok orang. Fotorafi dokumenter bukanlah sebuah berita, tetapi membuatnya tetap

membutuhkan riset agar mampu membangun cerita yang lengkap tentang aktivitas manusia. (Jubilee Ardiyanto Nugroho, 2014: 27)

Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menjadi bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk memahami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya.

Menurut Soeratmodjo esensi membuat foto dokumenter adalah suatu intensitas pendekatan pada objek dan pendalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai sebuah momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, tetapi pendekatan secara batin dan psikologis (Soratmojo, 2010 : 52)

Pada intinya Fotografi dokumenter mengajarkan bagaimana cara melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat realitas dari permukaan saja, selain itu hal ini juga dapat melatih seseorang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang sedang terjadi. Dalam foto dokumenter juga terdapat unsur 5W+1H dan didalam foto dokumenter juga terdapat teks pengantar yang disediakan untuk memberikan konteks yang diperlukan dalam memaparkan atau menyampaikan tentang sebuah isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto.

Fotografi dokumenter terdiri dari dua macam, yaitu foto *story* dan foto *essay*. Foto *story* adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dan ada pembuka, isi dan penutup, misalnya seperti mendokumentasikan Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet. Sedangkan foto *essay* adalah foto yang menceritakan tentang sebuah kisah dan biasanya memiliki suatu tujuan.

3. Photo Story

Photo story adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang di sampaikan dari gambar. Cerita ini dapat di rangkai dari satu banyak foto yang memiliki kesenambungan satu sama lain yang menceritakan tentang kejadian dimana terdapat pembuka, isi dan penutup. Pengertian lain dari *photo story* yaitu pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan dari teks untuk menjelaskan latar belakang. *Photo story* juga mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing sebuah perdebatan.

Photo story yang akan dipakai pengkarya pada saat penggarapan tugas akhir. Sesuai dengan judul yang akan diangkat tentang Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet yang akan dijadikan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah foto bercerita.

Elemen-elemen pembentukan tuturan dalam sebuah foto story adalah:

a. Pembuka

Pembuka adalah gambar pertama yang mampu menarik dan mengiri pembaca untuk masuk ke dalam cerita.

b. Potret

Potret adalah foto yang berfokus kepada tokoh utama yang berperan dalam cerita atau juga bisa potret kelompok.

c. Detail

Detail adalah satu rangkaian foto yang menjadi daya tarik dalam sebuah cerita yang membuat pembaca sesaat terhenti untuk mengamatinya.

d. Interaksi

Interaksi adalah foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam sebuah cerita dan membuat interaksi antar pelaku dan lingkungan baik secara fisik, emosi maupun profesional. Unsur ini memberi suatu cerita suatu kedalaman emosi lewat tampilan ekspresi sebuah wajah sorot mata.

e. Penanda utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang bila terpaksa bisa mewakili keseluruhan cerita yang menggambarkan adanya perubahan.

f. Penutup

Penutup adalah situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Pembuatan photo story harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan. Biasanya, photo story memiliki lima unsur foto suasana secara keseluruhan, sebuah medium shot, sebuah portrait, sebuah close up dan foto penutup. Setidaknya ada cara atau teknik dasar dalam elemen foto cerita seperti sanding, seri dan block.

1) Sanding

Cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*triptych*) sanding atau menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut atau isinya, tetapi di dalam penuturnya sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*Third effect*).

2) Seri (*series*)

Teknik series adalah menggunakan foto-foto yang saling berkaitan yaitu yang memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama. Mirip seperti pengertian sinonim di dalam bahasa lisan dan tulisan, sinonim visual berarti gambar-gambar yang berbeda yang memiliki kesamaan arti isi editornya atupun sudut pandanginya. Sedangkan

yang dimaksud dengan elemen gambar adalah tema, objek atau subyek, gaya, mood, perspektif, warna, pencahayaan dan teknik kamera. Elemen gambar sangat menentukan kekuatan teknik bertutur seri ini.

3) Block

Menampilkan sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita, digunakan secara bersamaan di dalam satu tuturan. Secara susuna bebas, tidak ada urutan dan aturan. Jika teknik sanding, seri dan sikuen menurut kita berdisiplin di dalam pemotretan dan terus berlatih untuk menguasainya teknik yang satu ini justru begitu mudah sehingga kita bisa menguasainya tanpa perlu berlatih untuk menguasainya.

Elemen foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk naratif (*narrative*) yang sangat documenter (wijaya, 2016: 25).

a) Naratif

Bentuk foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari suatu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya, bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pengkarya menggunakan metode pengumpulan data untuk membantu dalam pembuatan karya, dengan bantuan bahan-bahan referensi yang ada.

Beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data seperti :

a. Observasi

Observasi adalah merupakan sebuah penelitian dengan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang di amati. Pada umumnya Observasi dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. dilakukan disalah satu daerah Afdeling Juliet. Observasi ini bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet .

b. Studi Literatur

Studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul metode penelitian mengumumkan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan

masalah yang dipecahkan. Kemudian menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topic penelitian.

c. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan oleh dua orang, yaitu oleh pewawancara (interviewer) memberikan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber (interviewee) yang merespon yang diajukan oleh pewawancara.

Wawancara diajukan kepada pengawas PT, serta karyawan yang bertanggung jawab dan kelapa jamaat serta warga setempat, dan wawancara dilakukan dengann pedoman wawancara peneliti akan memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

2. **Perancangan**

Pengkarya menggunakan beberapa metode didalam proses penciptaan:

a. Persiapan

Pengkarya menggunakan metode pengumpulan data terjun langsung ke lapangan untuk membantu dalam pembuatan karya dengan melalukan wawancara terhadap masyarakat Afdeling Juliet yang berkaitan dengan tema penciptaan karya, dengan tambahan bahan-bahan referensi yang ada untuk memperoleh informasi yang

dibutuhkan dalam penciptaan karya seni seperti studi literatur ke perpustakaan Institut seni Indosenisa Padangpanjang dan juga menggunakan referensi dari median online berupa website.

b. Elaborasi

Elaborasi adalah tahap seseorang melakukan dan berusaha untuk memperdalam kemampuannya dengan terus menerus melakukan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan pengkarya yang telah dilakukan dilapangan. Pengkarya tertarik menjadikan Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet sebagai ide dalam menciptakan karya.

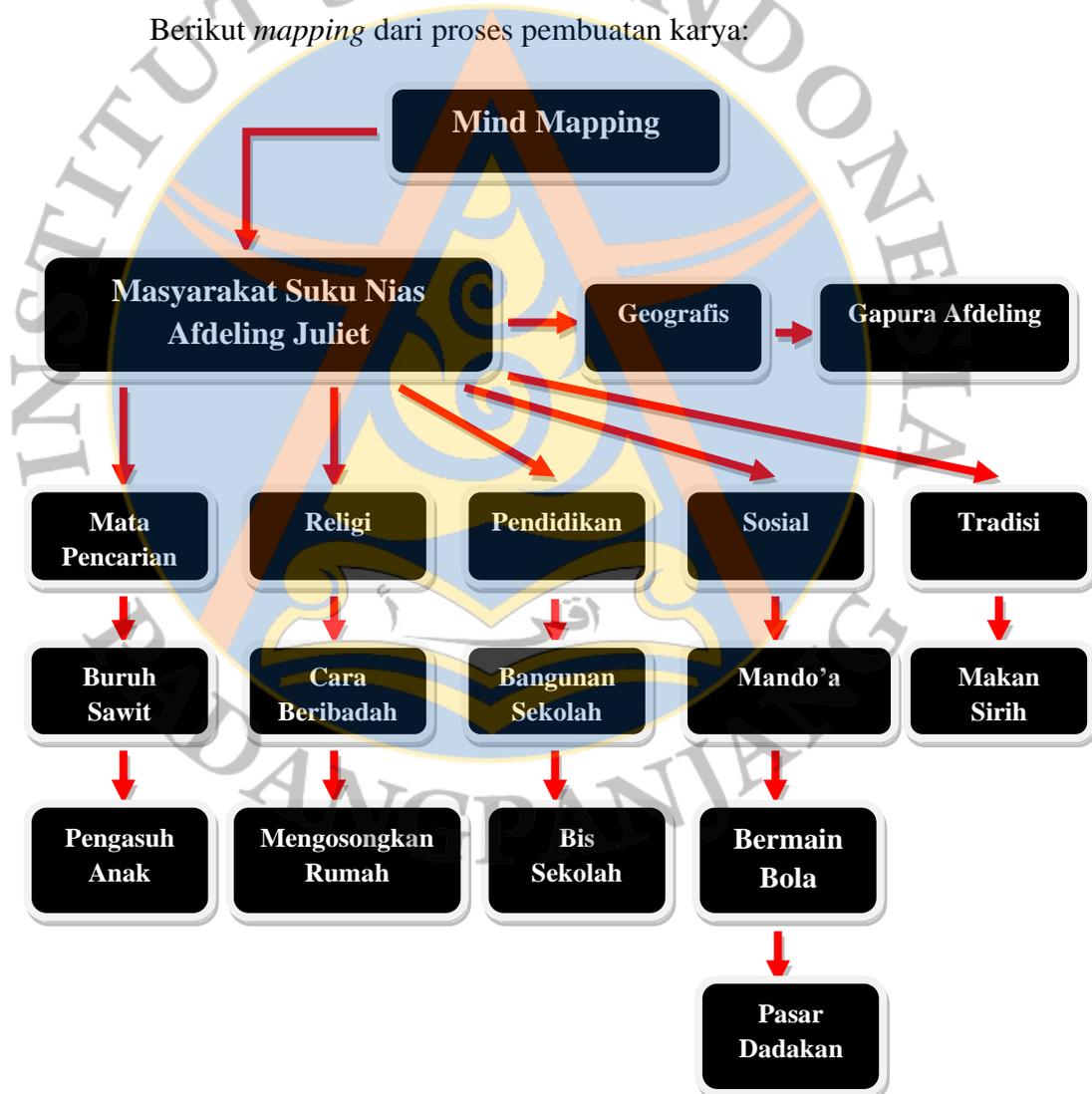
c. Perancangan

Proses penciptaan ini pengkarya mengambil foto di Afdeling yang dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu : pertama *geografis*, pengkarya mengambil foto lokasi tempat tinggal masyarakat suku Nias di Afdeling Juliet atau gapura menuju lokasi, kedua potret masyarakat suku Nias Afdeling Juliet dan kepala (pimpinan) tempat ibadah, masyarakat setempat, ketiga foto tentang keseharian masyarakat suku Nias Afdeling Juliet yang meliputi mata pencarian, sosial, religi, pendidikan dan tradisi, keempat foto penutup yang di ambil dengan *flat lay* ini menampilkan rumah barak yang disediakan oleh PT.

d. Penyelesaian

Tahap ini pengkarya mewujudkan konsep yang telah disusun sebelumnya, yaitu merealisasikan ke dalam sebuah foto dokumenter dengan bentuk penyajian karya yaitu *foto story*. Berikut gambaran *mind map* atau kerangka dalam melakukan pemotretan objek Masyarakat Suku Nias Afdeling Juliet.

Berikut *mapping* dari proses pembuatan karya:



Mind Map Fotografi Dokumenter
Bagan 01

3. Perwujudan

a. Alat

Alat adalah benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan. Pengkarya mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan dalam penciptaan karya ini, seperti :

1) Kamera

Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir pengkarya. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya.

- Canon 60D

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera DSLR Canon 60D karena dapat menghasilkan kualitas foto detail yang tajam. Kamera DSLR Canon 60D ini pengkarya gunakan sampai proses penggarapan karya ini selesai dari awal sampai akhir proses.



Gambar 03
Kamera Canon 60D
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

- Kamera mirrorles Sony A7 mark II.

Pada penciptaan tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera Sony A7 mark II. Kamera bekerja dengan cara kerja optik, cahaya suatu benda masuk ke badan kamera melalui lensa, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera jenis *mirrorless jenis Sony A7 mark II* untuk membantu memudahkan pengkarya dalam proses penggarapan.



Gambar 04
Sony A7 Mark II
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

b. Lensa

1) Lensa Wide Canon EF-S 10-18mm f4.5-5.6 ISSTM

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Wide Canon 10-18mm sampai dengan 35mm pengkarya sudah bisa mendapatkan foto dengan perspektif lebar, sehingga untuk memotret landscape atau pemandangan *Afdeling Juliet* sudah memadai dengan menggunakan lensa wide 10-18mm.

Pada saat penggarapan karya, lensa wide 10-18mm pengkarya gunakan untuk memotret *landscape*, *humant interest* dan lingkungan di sekitar Afdeling Juliet.



Gambar 05
Lensa Wide Canon 10-18mm f4.5-5.6 ISSTM.
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

2) Lensa Fix f/1.8 STm

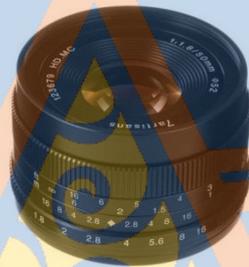
Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, pengkarya mengguankan lensa fix 50mm Canon untuk mengambil foo secara detail, yaitu pada saat memotret tempat beribadah



Gambar 06
Lensa fix 50mm f/1.8 STM
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

3) lensa 7Artisans 50mm f/1.8

Dalam penciptaan tugas akhir ini, pengkarya juga menggunakan lensa 7Artisans 50mm f/1.8 untuk kamera Sony untuk menghasilkan foto yang cukup tajam dan bisa juga digunakan untuk pengambilan foto potrait. Berat lensanya hanya 168 gram sehingga cukup ringan dan mudah dibawa ke mana-mana.



Gambar 07
Lensa 7 artisan
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

c. Memori Sandiks SDHC Card 32GB

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis sanDisk SDHC Card 32GB sebagai media penyimpanan.



Gambar 08
Memori SDHC Card 32 GB
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

d. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop merek Acer Aspire E14 E5-476G-54U3 dengan ruang RAM-nya sebesar 4GB DDR4, hard drive 1000GB HDD dengan prosesor Intel Core i5-8250U, sehingga untuk pengolahan foto dengan menggunakan aplikasi Photosop CS5 untuk mengcrop sebuah foto dan Adobe Lighroom untuk mengatur kontras dan pencahayaan foto tersebut, Kedua aplikasi tersebut digunakan karena pengolahan foto memiliki fasilitas editing file yang lebih lengkap dibanding software serupa lainnya, serta pengkarya juga menggunakan laptop ini juga untuk *back up* data dan foto sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan.



Gambar 09
Acer Aspire E1 4 E5-476G-54U3
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

e. Kamera Flash Speedlite

Lampu flash merupakan salah satu alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya sebagai sumber cahaya tambahan untuk menerangi sebuah objek di tempat yang remang atau gelap saat melakukan pemotretan seperti indoor saat melaksanakan ibadah didalam greja terhadap pembuatan sebuah karya.



Gambar 10
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

f. Drone

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga menggunakan kamera tambahan yaitu Drone DJI Mavic Air 2, alasan pengkarya menggunakan kamera ini ialah untuk pengambilan foto secara geografis luas yang tampak dari atas, sehingga dapat memperlihatkan Afdeling Juliet dari atas.



Gambar 11
DJI Mavic Air 2 Fly
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

4. Penyajian karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk karya yang telah di rancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya foto. Pengkarya menggunakan software edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *Adobe Photoshop*.

Tahapan dalam penyajian karya tugas akhir ini melakukan pameran sebagai tugas akhir dan mempertanggung jawabkan atas karya itu sendiri,

agar dapat mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, layak atau tidaknya untuk sebuah karya tugas akhir S1 Fotografi oleh pembimbing dan penguji, yang akan di cetak dengan ukuran 40 mm yang digunakan sesuai dengan aturan pameran tugas akhir , *frame* yang digunakan adalah frame berwarna hitam minimalis sebanyak tiga puluh dua yang kemudian dipamerkan pada kegiatan pameran tugas akhir yang akan dilaksanakan di salah satu gedung yang ada di Taman Budaya Padang.

